

Javanese–Islamic Syncretism in Singo Mengkok Batik: A Symbolic Interpretation of Sunan Drajat’s Da’wah Motif

Kartika Herina Candraning Shiam¹

Pendidika Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur
(kartikashiam@unesa.ac.id)

Hal | 389

Received : 2025-09-18

Revised : 2025-10-16

Accepted : 2025-12-25

Abstract

Singo Mengkok Batik, which developed during Sunan Drajat’s Islamic propagation in Lamongan, represents a cultural artifact resulting from the syncretism of Javanese-Hindu traditions, Chinese cultural influences, and Islamic values. This study aims to interpret the symbolic meanings of Singo Mengkok Batik as a medium of cultural da’wah using Clifford Geertz’s symbolic interpretation approach. Employing a qualitative ethnographic method, data were collected through observation, interviews with cultural practitioners, batik artisans, and caretakers of the Sunan Drajat heritage site, as well as documentation studies. The findings reveal that Singo Mengkok Batik functions as a complex symbolic system. At the cognitive or mythic level, the depiction of a squatting lion symbolizes the transformation of physical strength into spiritual power through the subjugation of human desires, aligning with Islamic teachings. At the evaluative level, the isen-isen elements function as a visual catechism representing the Pillars of Faith, the Pillars of Islam, and the obligation of daily prayers. As a backdrop for Sunan Drajat’s gamelan performances, Singo Mengkok Batik serves as an effective medium of cultural da’wah, demonstrating a harmonious strategy of Islamic propagation that respects and integrates local cultural traditions.

Keywords; Syncretism; Singo Mengkok Batik; Sunan Drajat; Symbolic Interpretation

Abstrak

Batik Singo Mengkok yang berkembang pada masa dakwah Sunan Drajat di Lamongan merupakan artefak budaya hasil sinkretisme antara tradisi Jawa-Hindu, pengaruh budaya Tiongkok, dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna simbolik Batik Singo Mengkok sebagai media dakwah kultural melalui pendekatan interpretasi simbolik Clifford Geertz. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi, wawancara dengan budayawan, pengrajin batik, dan pengelola situs Sunan Drajat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Singo Mengkok berfungsi sebagai sistem simbol yang kompleks. Pada tataran kognitif atau mitos, visualisasi singa dalam posisi mengkok merepresentasikan transformasi kekuatan fisik menjadi kekuatan spiritual melalui penundukan hawa nafsu, selaras dengan ajaran Islam. Pada tataran evaluatif, unsur isen-isen batik berfungsi sebagai katekismus visual yang merepresentasikan Rukun Iman, Rukun Islam, dan kewajiban salat. Sebagai geber atau latar pertunjukan gamelan Sunan Drajat, Batik Singo Mengkok berperan sebagai media dakwah kultural yang efektif dan harmonis, yang mengakomodasi budaya lokal tanpa menegasikan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci; Sinkretisme; Batik Singo Mengkok; Sunan Drajat; Interpretasi Simbolik

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan entitas yang senantiasa mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Proses perubahan tersebut dapat berlangsung melalui berbagai mekanisme, seperti asimilasi, akulturasi, difusi, maupun sinkretisme. Sinkretisme merujuk pada proses pertemuan dan peleburan berbagai sistem kepercayaan, nilai, dan simbol budaya yang berbeda sehingga melahirkan bentuk budaya baru yang saling terkait dan tidak sepenuhnya menghilangkan unsur asalnya. Dalam konteks kebudayaan Nusantara, sinkretisme menjadi fenomena penting yang membentuk karakter budaya lokal, terutama pada wilayah yang menjadi ruang pertemuan berbagai peradaban.

Seni merupakan salah satu produk budaya yang paling jelas merepresentasikan proses sinkretisme tersebut. Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Jawa, seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi dan transmisi nilai-nilai keagamaan. Para Wali Songo memanfaatkan berbagai bentuk seni—seperti seni pertunjukan, arsitektur, musik, dan tekstil—sebagai sarana dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam diterima secara gradual tanpa menimbulkan konflik budaya yang tajam. Batik, sebagai artefak budaya visual yang sarat simbol, menjadi salah satu medium penting dalam strategi dakwah kultural tersebut.

Di wilayah pesisir utara Jawa Timur, khususnya Lamongan, Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendekatan seni dan budaya. Salah satu warisan budaya yang dikaitkan dengan aktivitas dakwahnya adalah Batik Singo Mengkok. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen busana, tetapi memiliki kedudukan khusus sebagai bagian dari perangkat dakwah, terutama sebagai geber atau latar visual dalam pertunjukan gamelan Sunan Drajat. Visualisasi motif Singo Mengkok yang khas—menampilkan figur singa dalam posisi mengkok (jongkok)—menjadi simbol yang lekat dengan ajaran moral dan spiritual yang disampaikan kepada masyarakat.

Secara visual, Batik Singo Mengkok menunjukkan pertemuan berbagai unsur budaya. Bentuk figuratifnya tidak digambarkan secara realistis, melainkan melalui stilisasi dan deformasi yang memanfaatkan unsur flora, khususnya sulur dan bunga tunjung (teratai). Unsur ini merepresentasikan warisan simbolik Jawa-Hindu, sementara

kemiripan bentuk Singo Mengkok dengan figur Qilin atau Kirin dari mitologi Tiongkok mengindikasikan adanya pengaruh budaya asing yang masuk melalui jalur perdagangan pesisir. Unsur-unsur tersebut kemudian diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan simbol visual yang bersifat sinkretis dan sarat makna.

Dalam praktik keislaman masyarakat Jawa, proses sinkretisme ini tidak dapat dilepaskan dari karakter Islam yang berkembang secara kontekstual dan plural. Islam di Jawa tidak hadir sebagai sistem tunggal yang meniadakan tradisi sebelumnya, melainkan sebagai ajaran yang bernegosiasi dengan kepercayaan dan praktik budaya lokal. Melalui proses akulturasi yang berkelanjutan, nilai-nilai pra-Islam tidak sepenuhnya dihapus, tetapi ditransformasikan dan diberi makna baru yang selaras dengan ajaran tauhid. Batik Singo Mengkok merupakan salah satu wujud konkret dari proses transformasi tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji batik Nusantara dari berbagai aspek, mulai dari fungsi ritual, nilai filosofis, hingga perannya dalam sistem kepercayaan masyarakat. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan Batik Singo Mengkok sebagai sistem simbol dakwah kultural dengan menggunakan pendekatan interpretasi simbolik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek sejarah, ikonografi, atau estetika batik, tanpa mengulas secara mendalam bagaimana motif tersebut bekerja sebagai medium transmisi nilai keagamaan dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna simbolik Batik Singo Mengkok sebagai artefak budaya hasil sinkretisme Jawa–Islam dalam dakwah Sunan Drajat. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretasi simbolik untuk mengkaji makna kognitif (mitos) dan makna evaluatif yang terkandung dalam motif Singo Mengkok, serta menjelaskan fungsinya sebagai media dakwah kultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian seni dan budaya, sekaligus memperkaya pemahaman tentang peran batik klasik sebagai medium komunikasi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Jawa.

Literatur Review

Kajian mengenai batik Nusantara telah berkembang luas dengan beragam pendekatan, mulai dari aspek teknis, estetika, hingga nilai filosofis dan fungsi ritualnya dalam masyarakat. Dalam konteks kajian budaya, Clifford Geertz (1992) memandang kebudayaan sebagai sistem simbol yang membentuk jejaring makna, di mana artefak budaya dapat diperlakukan sebagai “teks” yang perlu ditafsirkan secara mendalam. Pendekatan interpretatif ini menempatkan simbol bukan sekadar bentuk visual, melainkan sebagai representasi sistem pengetahuan, nilai, dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Perspektif Geertz menjadi landasan teoretis penting dalam memahami batik sebagai media ekspresi makna budaya dan keagamaan.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, penelitian Fajar Ciptandi (2016) tentang Batik Gedhog di Tuban menunjukkan bahwa batik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga memiliki peran ritual dan kosmologis dalam siklus kehidupan masyarakat. Warna dan motif batik dikaitkan dengan fase-fase kehidupan manusia, merepresentasikan konsep kosmologi Jawa-Hindu yang tetap bertahan meskipun mengalami transformasi dalam konteks Islamisasi. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai pra-Islam tidak serta-merta hilang, melainkan beradaptasi dan diberi makna baru dalam praktik budaya masyarakat Muslim Jawa.

Kajian mengenai sinkretisme budaya di wilayah pesisir Lamongan juga dilakukan oleh Sugianto (2016), yang meneliti relief burung merak di kompleks makam Sunan Sendang Duwur. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana simbol-simbol Hindu, seperti burung merak sebagai wahana dewa dan konsep Tri Loka, diadaptasi secara visual agar selaras dengan ajaran Islam yang menghindari penggambaran makhluk hidup secara realistis. Proses ini mencerminkan strategi Islamisasi yang tidak bersifat destruktif, melainkan transformatif, dengan menciptakan estetika Jawa-Islam yang khas.

Dalam kajian batik yang berinteraksi dengan komunitas Muslim, Rizali (2017) mengemukakan bahwa Islamisasi motif batik ditandai oleh kecenderungan menghindari representasi makhluk bernyawa secara realistis, penggunaan simbol-simbol bernuansa religius, serta pemaknaan batik sebagai medium doa dan ibadah. Batik tidak hanya dipahami sebagai produk visual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai moral dan spiritual yang diwariskan secara nonverbal antar generasi.

Lebih lanjut, Heringa (2010) dan Musman (2011) menegaskan bahwa batik berfungsi sebagai media reproduksi pengetahuan budaya, di mana proses penciptaan dan pemakaian motif menjadi mekanisme transmisi nilai kosmologi, etika sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Dalam perspektif semiotik, motif dan isen-isen batik dapat dipahami sebagai penanda (signifier) yang merujuk pada petanda (signified) tertentu, yang hanya dapat dimaknai melalui kode-kode kultural yang dipahami bersama oleh komunitas pendukungnya.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai batik, sinkretisme budaya, dan Islamisasi seni visual di Jawa, kajian yang secara khusus menempatkan Batik Singo Mengkok sebagai sistem simbol dakwah kultural melalui pendekatan interpretasi simbolik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek sejarah, ikonografi, atau fungsi ritual batik, tanpa mengulas secara mendalam bagaimana motif Singo Mengkok bekerja sebagai media pedagogis dan katekismus visual dalam dakwah Sunan Drajat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menginterpretasikan makna simbolik Batik Singo Mengkok dalam kerangka sinkretisme Jawa–Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna simbolik Batik Sendang motif Singo Mengkok dalam konteks budaya masyarakat Lamongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, nilai, dan sistem simbol yang hidup dalam praktik budaya masyarakat, khususnya dalam relasi antara seni batik dan dakwah kultural Sunan Drajat.

Pengumpulan data dilakukan dalam situasi alamiah (*natural setting*) melalui beberapa teknik, yaitu observasi non-partisipan terhadap proses produksi batik Sendang dan penggunaan Batik Singo Mengkok dalam konteks budaya setempat, wawancara semi-terstruktur dengan budayawan, pengrajin batik, pengelola situs Sunan Drajat, serta tokoh yang memiliki pengetahuan genealogis dan historis terkait motif Singo Mengkok. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan melalui penelusuran sumber tertulis, arsip visual, dan artefak batik yang relevan dengan objek penelitian.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan interpretasi simbolik Clifford Geertz, dengan menafsirkan Batik Singo Mengkok sebagai sistem simbol yang mengandung makna kognitif (mitos) dan makna evaluatif yang merefleksikan nilai-nilai sinkretisme Jawa–Islam.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana motif Singo Mengkok berfungsi sebagai media dakwah kultural yang mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan budaya secara simbolik dalam masyarakat Sendangduwur, Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada analisis batik klasik Sendang dengan menggunakan teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz, yang dikaitkan dengan budaya masyarakat Sendang. Lamongan. Budaya masyarakat ini memiliki karakteristik sinkretis yang menggabungkan unsur-unsur Jawa-Hindu dengan Islam. (Geertz, 1983) mendefinisikan kebudayaan sebagai pola makna yang diwariskan secara historis, dituangkan dalam simbol-simbol, dan berfungsi sebagai sistem konsep yang diwariskan dari generasi ke generasi. Simbol dalam budaya berfungsi sebagai media komunikasi, sarana penyampaian pesan dan alat yang mampu digunakan sebagai pelestari budaya, pengembangan pengetahuan dan nilai-nilai yang sedang diyakini dalam masyarakat. Konteksnya dalam batik Sendang motif Singo Mengkok, simbol yang tersaji dalam batik tidak hanya elem dekoratif, namun juga mengandung makna filosofis yang merefleksikan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat Sendang, Lamongan.

Batik motif klasik Sendang motif Singo Mengkok merupakan warisan yang telah ada sejak masa Sunan Drajat. Salah satu aspek simbolik yang konsisten dalam batik ini adalah penggunaan warna-warna tertentu, yaitu putih, merah, dan hitam. Ketiga warna ini memiliki makna yang mendalam dalam sistem kepercayaan masyarakat, memiliki makna yang berkaitan dengan ajaran Islam, mitologi Hindu-Jawa, serta filosofi hidup masyarakat. Khususnya batik Sendang motif Singo Mengkok hanya menggunakan dua warna utama yakni hitam dan putih dengan makna

Tabel 1. Analisis Simbolisme Warna pada Batik Klasik Sendang

Warna	Makna Islam (Syafi'i, 2017)	Makna Kognitif (Lodra, 2019)	Makna Evaluatif (Siswayanti, 2015)
Putih	<i>Nur</i> (cahaya suci, sumber penerangan)	Dewa Iswara (Timur); matahari, sumber kebangkitan	Pengingat alam kandungan (<i>garba</i>) dan akhirat; mendorong perbuatan baik
Merah	<i>As-syafaqul ahmar</i> (mega merah, darah)	Dewa Brahma (Selatan); pencipta, keberanian, kehidupan	Perlambang alam dunia (<i>fana</i>); penuh dinamika dan nafsu
Hitam	<i>Aswad</i> (kegelapan, dosa, kesengsaraan)	Dewa Wisnu (Utara); kesederhanaan, ketakutan, kesucian	Simbol alam akhirat (<i>baka</i>); pengingat kematian dan keabadian

Sinkretisme budaya tampak jelas dalam harmonisasi makna, khususnya pada warna hitam. Konsep Islam tentang dosa (*aswad*) tidak menghapus melainkan berintegrasi dengan konsep lokal tentang kesucian dan kesederhanaan Dewa Wisnu, menciptakan sebuah pemahaman yang dalam dan multi-lapis tentang kehidupan akhirat. Ini pun sama halnya dengan motif Singo Mengkok yang menitik beratkan pada bentuk motif dengan warna hitam tanpa warna merah sehingga selembur kainnya terfokus dengan warna hitam dan putih. Secara kolektif, ketiga warna ini merepresentasikan tahapan universal perjalanan manusia: **putih (kelahiran/kandungan) -> merah (kehidupan dunia) -> hitam (kematian/akhirat)**, yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat Sendang, Lamongan yang kaya dan filosofis (Siswayanti, 2015).



Gambar 1: Batik motif Singo Mengkok (sumber : Kartika Herina Candraning Shiam, 2025)

Analisis Bentuk, Makna, dan Nilai pada Corak Utama Singo Mengkok

Bentuk Corak Singo Mengkok memiliki salah satu corak utama Singo Mengkok dengan tidak digambarkan hewan singa secara realistik, terbukti dengan adanya deformasi, stilisasi, dan penyusunan ulang bagian-bagian bunga Tunjung (teratai) beserta sulurnya .Siluet seekor singa dalam posisi *mengkok* atau jongkok merupakan memiliki kesan yang mencolok secara visual , tidak agresif , melainkan terlihat tenang dan berwibawa

Hal | 396



Gambar 2. Corak Utama Singo Mengkok, hewan Singa dan Patung Qilin/Kirin
(sumber : Kartika Herina Candraning Shiam, 2025)



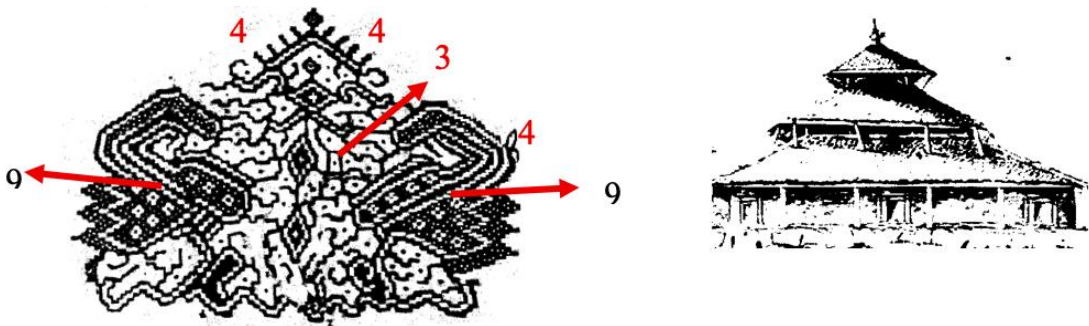
Gambar 3. Archa Singo Mengkok pada Makam Sunan Sendangduwur dan Ukiran Kayu Singo Mengkok pada Gamelan Sunan Drajat
(sumber : Kartika Herina Candraning Shiam, 2025)

Penggambaran pada bentuk tersebut merupakan hasil dari berbagai budaya lain yang sekaligus menggambarkan proses sinkretisme yang sangat jelas. Singo Mengkok dari segi visual memiliki kemiripan dengan karakter Qilin atau Kirin, yakni mitologi Tiongkok perwujudan dari kebijaksanaan, keadilan, dan kemakmuran. Sunan Drajat menciptakan simbol yang mudah dipahami tetapi wujudkan dalam gaya Islam baru dengan mengadopsi bentuk yang sudah dikenal dan dipahami sebelumnya.

Tabel 2. Analisis Bentuk, Makna, dan Nilai Corak Singo Mengkok

Aspek	Bentuk Visual	Nilai-nilai Islam	Analisis Simbol Clifford Geertz	Sinkretisme Budaya
Motif Utama (a)	Figur hewan berkaki empat menyerupai singa yang duduk mengkok (jongkok). Dibentuk dari patahan bunga Tunjung dan sulurnya, menciptakan bentuk yang deformasi, bukan realistis.	Kutipan: QS. Al-Qashash: 50. Makna: Posisi jongkok simbol penundukan hawa nafsu (emosi, amarah). Kewibawaan yang terkendali, bukan kekuatan yang brutal.	Kognitif/Mitos: Diyakini memiliki kekuatan spiritual (e.g., gamelan yang bisa menundukkan penjahat). Hadir di makam dan gamelan sebagai simbol perlindungan dan kesakralan. Evaluatif: Visualisasi manusia ideal yang telah menundukkan nafsunya dan hanya tunduk kepada Allah.	Bentuk: Sangat mirip dengan Qilin/Kirin (mitologi Tiongkok) – singa berambut, sering digambarkan berkaki jongkok. Qilin adalah simbol kebijaksanaan, keadilan, dan penangkal bala. (Yoswara:2011)
Isen (b)(1)	Enam pucuk atau kuntum bunga Tunjung yang menyusun bagian tubuh tertentu.	Makna: Melamban gkan enam Rukun Iman, sebagai fondasi keyakinan. (Riri, 2019)	-	Menggunakan unsur flora lokal (bunga Tunjung) untuk merepresentasikan konsep teologis Islam.
Isen (b)(2)	Lima patahan bunga Tunjung yang membentuk kaki belakang figur singa.	Makna: Melamban gkan lima Rukun Islam, sebagai fondasi praktik ibadah. (Riri, 2019)	-	-
Isen (b)(3)	Tujuh belas titik atau bulatan yang tersebar di badan Singo Mengkok, berasal dari patahan bunga.	Makna: Melamban gkan jumlah 17 rakaat shalat fardhu dalam satu hari. (Riri, 2019)	-	-

Analisis Bentuk, Makna, dan Nilai pada Corak Utama Kubah



Gambar 3. Corak Utama Kubah dan Kubah Masjid (sumber : Kartika Herina Candraning Shiam, 2025)

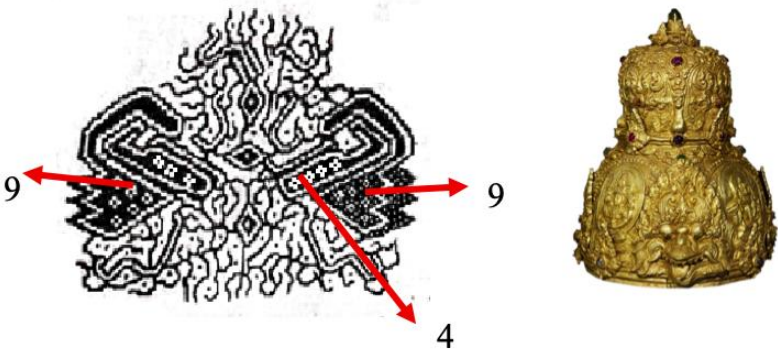
Corak Kubah Masjid dalam motif Batik Singo Mengkok dibentuk oleh Sunan Drajat secara berbeda dengan kombinasi flora sulur bunga tunjung dengan tidak rerukur seacara rigid geometris. Corak Kubah Masjid tersebut menunjukkan integrasi yang harmonis antara simbol Islam (kubah) dengan unsur alam lokal (flora).

Tabel 3. Analisis Corak Utama Kubah

Aspek	Bentuk Visual	Nilai-nilai Islam	Analisis Simbol Clifford Geertz	Sinkretisme Budaya
Motif Utama (a) Kubah Masjid	Bentuk kubah masjid yang di bentuk oleh sulur bunga Tunjung. Tidak kaku, organik, dan terintegrasi dengan unsur alam.	Kutipan: QS. Ali 'Imran: 190-191. Makna: Simbol tempat ibadah (dzikir) dan kekuasaan Allah. Mengajarkan untuk selalu mengingat Allah dan memikirkan ciptaan-Nya.	Kognitif/Mitos: Melambangkan kekuasaan Tuhan dan menjadi pusat spiritual. Simbol yang mudah dikenali sebagai representasi Islam. Evaluatif: Mengingatkan umat untuk senantiasa beribadah, berdzikir, dan tafakur sebagai bentuk ketundukan.	Bentuk: Meniru bentuk atap masjid Jawa/Joglo yang berbentuk limas, merupakan adaptasi dari bentuk Gunung/Meru (arsitektur candi Hindu) yang simbolis sebagai tempat suci. (Djono, 2012)
Isen (b)(1) 4 Garis Diagonal	Empat garis yang menyilang di pucuk/ujung atas kubah.	Kutipan: QS. Al-Baqarah: 273. Makna: Merepresentasikan Catur Piwulang Sunan Drajat (memberi makan, menuntun orang buta, memberi pakaian, memberi tempat teduh). Selaras dengan perintah berinfak dan sedekah. (Riri, 2019)	Evaluatif: Menjadi pedoman evaluatif untuk perilaku sosial. Mengajarkan pentingnya menolong sesama dengan tulus sebagai implementasi keimanan.	Nilai tolong-menolong (sedekah) disinkretkan dengan tradisi Jawa yang kaya akan upacara adat dan ritual yang diakhiri dengan berbagi (syarat, nazar, syukuran).
Isen (b)(2) 3 Titik Vertikal	Tiga titik yang berjajar vertikal di tengah badan kubah.	Makna: Melambangkan tiga aspek ajaran: Iman, Islam, Ihsan. Juga melambangkan tiga alam yang dilalui manusia: Alam Purwa (rahim/asal), Alam Madya (dunia), Alam Wasya (akhirat). (Riri, 2019)	Kognitif: Memberikan kerangka pemahaman (kognitif) tentang perjalanan spiritual manusia dari lahir hingga akhirat dan tanggung jawab di setiap fasenya.	-
Isen (b)(3) 4 Titik Diagonal	Empat titik dengan posisi diagonal di samping kubah.	Makna: Melambangkan empat tingkatan nafsu dalam diri manusia: Ammarah, Lawwamah, Sufiyah, Mutmainnah. (Riri, 2019)	Evaluatif: Mengajak untuk melakukan evaluasi diri (muhasabah) dalam mengenali dan mengendalikan hawa nafsu menuju nafsu yang tenang (Mutmainnah).	Konsep mengendalikan nafsu bersinggungan dengan banyak ajaran filsafat dan spiritual lokal Jawa.

Aspek	Bentuk Visual	Nilai-nilai Islam	Analisis Simbol Clifford Geertz	Sinkretisme Budaya
Isen (b)(4)  9 Titik	Sembilan titik yang terletak di sisi kanan dan kiri kubah.	Makna: Melambangkan Wali Songo (Sembilan Wali), para penyebar agama Islam di Tanah Jawa. (Riri, 2019)	Kognitif/Mitos: Mengena ng dan menghormati para pendakwah yang berjasa. Menempatkan mereka sebagai figure panetan yang mitos dan kisahnya menjadi bagian dari kognitif masyarakat.	Penghormatan pada Wali Songo adalah bentuk sinkretisme itu sendiri, dimana para wali adalah agent yang mengislamkan budaya lokal Jawa.

Analisis Bentuk, Makna, dan Nilai pada Corak Utama Mahkota


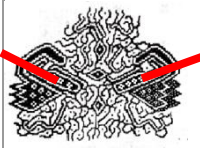


Gambar 4. Corak Utama Mahkota dan Mahkota Raja (sumber : Kartika Herina Candraning Shiam, 2025)

Corak Mahkota dalam Batik Singo Mengkok melengkapi tritunggal simbol utama (Singo, Kubah, Mahkota) dengan menyampaikan pesan tentang kepemimpinan, kekuasaan, dan kerendahan hati di hadapan Sang Pencipta. Secara bentuk, mahkota ini seperti halnya kubah dibentuk dari sulur bunga Tunjung, menegaskan bahwa segala bentuk kekuasaan dan kemuliaan duniawi bersumber dari dan tunduk pada hukum alam dan ketuhanan.

Tabel 4. Analisis Corak Utama Mahkota

Aspek	Bentuk Visual	Nilai-nilai Islam	Analisis Simbol Clifford Geertz	Sinkretisme Budaya
Motif Utama (a) Mahkota	Bentuk mahkota yang dibentuk dengan sulur bunga Tunjung, menyatu dengan unsur alam.	Kutipan: QS. Ali 'Imran: 190-191. Makna: Simbol kepemimpinan dan kekuasaan sebagai amanah dari Allah. Mengajak manusia menggunakan akal untuk mengenali	Kognitif/Mitos: Mahkota adalah atribut Raja/pemimpin. Manusia adalah pemimpin di muka bumi. Evaluatif: Mengingat bahwa setinggi apapun kedudukan manusia, ia harus rendah hati dan tidak sombong,	Nilai: Selaras dengan falsafah Jawa "Ojo Dumeh" (jangan semena-mena). Larangan untuk menyalahgunakan kekuasaan dan kedudukan yang dimiliki.

Aspek	Bentuk Visual	Nilai-nilai Islam	Analisis Simbol Clifford Geertz	Sinkretisme Budaya
		kekuasaan-Nya yang lebih tinggi.	karena alam semesta adalah milik Allah.	
Isen (b)(1)  3 Titik Tengah	Tiga titik yang terletak di bagian tengah motif mahkota.	Makna: Melambangkan tiga aspek ajaran: Iman, Islam, Ihsan. (museum Sunan Drajat)	Kognitif: Juga dimaknai sebagai tiga alam yang dilewati manusia: Alam Asal, Alam Tengah (Dunia), Alam Akhir. Kekuasaan hanya berlaku di alam fana.	-
Isen (b)(2)  9 Titik Samping	Sembilan titik yang terletak di kanan dan kiri dalam corak mahkota.	Makna: Melambangkan Wali Songo, para pemimpin dan penyebar agama Islam di Tanah Jawa. (Riri, 2019)	Kognitif/Mitos: Menghormati dan mengingat jasa para wali sebagai panutan dalam kepemimpinan spiritual yang bijaksana.	Penghormatan pada Wali Songo adalah bentuk sinkretisme itu sendiri.
Isen (b)(3) 4 Titik Samping	Empat titik pada sebelah kanan dalam corak mahkota.	Empat titik yang ada pada mahkota melambangkan empat unsur yang ada dalam kehidupan yakni, Api, Angin, Bumi dan Air. Selain itu juga melambangkan filosofi <i>centre of mandala</i> yakni <i>papat kalimo pancer</i> yang terdiri dari empat saudara kandung (<i>Kakang kawah/ Ketuban, Adi/ Ari-ari, Dulur Getih/ darah, Dulur Puser</i>) dan satu pancer (diri sendiri). (Riri, 2019)	Kognitif: Melambangkan empat unsur kehidupan (api, angin, bumi, air) dan filosofi " <i>Papat Kiblimo Pancer</i> " (empat saudara sejati: ari-ari, darah, dll. dan diri sendiri sebagai pusat).	Konsep: Mengadopsi kosmologi Jawa tentang keterhubungan manusia dengan alam dan "saudara"-nya sejak lahir. Mengajarkan kesadaran diri dan rendah hati sebagai pemimpin.

Analisis Bentuk, Makna, dan Nilai pada Corak Utama Garuda



Gambar 5. Corak Utama Garuda dan burung Elang (Garuda)
(sumber : Kartika Herina Candraning Shiam, 2025)

Corak Burung Garuda dalam Batik Singo Mengkok menyempurnakan kuartet simbol kepemimpinan yang bijaksana dan berintegritas. Secara **bentuk**, corak ini sekali lagi menunjukkan strategi visual yang canggih: Burung Garuda **disusun sepenuhnya dari sulur bunga Tunjung**. Ini adalah sebuah **sinkretisme kreatif** yang memenuhi nilai Islam tentang larangan menggambar makhluk bernyawa secara utuh (sebagaimana disebutkan dalam hadits), sekaligus mempertahankan simbolisme kultural yang kuat dari figur Garuda.

Tabel 6. Analisis Corak Utama Burung Garuda

Aspek	Bentuk Visual	Nilai-nilai Islam	Analisis Simbol Clifford Geertz	Sinkretisme Budaya
Motif Utama (a) Burung Garuda	Bentuk: Figur burung Garuda yang disusun dari sulur dan bunga Tunjung (Teratai). Representasinya stylized, tidak realistis, untuk menghindari penggambaran makhluk bernyawa secara langsung.	Nilai: Mewakili empat sifat pemimpin ideal dalam Islam: Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), Fathonah (cerdas). Sumber Normatif: Hadits larangan menggambar makhluk bernyawa (HR. Bukhari dan Muslim) diatasi dengan bentuk yang digubah.	Kognitif/Mitos: Mengacu pada mitos Garuda sebagai wahana Dewa Wisnu, simbol kecepatan, pembebasan, dan pemberantasan kejahatan. Asosiasi ini digunakan untuk memperkuat wibawa dan nilai kepemimpinan. Evaluatif: Menjadi simbol evaluatif untuk menanamkan nilai kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan umum (<i>jagat</i>) di atas kepentingan pribadi (<i>kautamaan</i>).	Asal-usul: Burung Garuda adalah simbol sentral dalam mitologi Hindu, khususnya sebagai <i>vahana</i> (kendaraan) Dewa Wisnu dan tokoh dalam epos Garudeya. Integrasi: Simbol Garuda diadopsi dan maknanya dialihkan untuk menyampaikan nilai kepemimpinan Islami (<i>Sifatul Rasul</i>) dan Jawa (<i>Hasta Brata</i>). Narasi pengorbanannya dalam epos diselaraskan dengan nilai pengabdian pemimpin.

Aspek	Bentuk Visual	Nilai-nilai Islam	Analisis Simbol Clifford Geertz	Sinkretisme Budaya
Isen (Penyusun) Sultur Bunga Tunjung	Bentuk: Sultur dan bunga Tunjung digunakan sebagai unsur pembentuk tubuh Burung Garuda.	Makna: Melambangkan kesucian, ketuhanan (At-Tauhid), dan kemurnian ibadah (Madden, 1975)	-	Fungsi: Sebagai elemen yang "meng-Islam-kan" bentuk fauna. Menggabungkan simbolisme Padma (kesuburan, kemahakuasaan dalam Hindu) dengan nilai tauhid dan kesucian dalam Islam (Sukanadi, 2010)

Analisis Bentuk, Makna, dan Nilai pada Corak dasar Sultur dan Bunga Tunjung



Gambar 6. Corak Utama Teratai dan Sultur (sumber : Kartika Herina Candraning Shiam, 2025)

Motif Sultur Bunga Tunjung (Teratai/Padma) merupakan unsur fundamental yang membentuk seluruh corak utama dalam batik Singo Mengkok. Secara bentuk, sultur dan bunga ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif semata, tetapi menjadi komponen struktural utama yang menyusun figur-figur lain seperti Singo Mengkok itu sendiri. (Riri, 2019)

Tabel 7. Analisis Bentuk, Makna, dan Nilai Teratai dan Sultur

Aspek	Bentuk Visual	Nilai-nilai Islam	Analisis Simbol Clifford Geertz	Sinkretisme Budaya
Motif Utama (a) Sultur Bunga Tunjung	Bentuk: Sultur dan bunga Tunjung/Teratai yang menjadi komponen utama penyusun semua corak batik Singo Mengkok. Garis-garis kelopaknya bersilang tak terbatas dengan satu pusat yang jelas.	Makna: <ul style="list-style-type: none"> At-Tauhid: Satu pusat bunga melambangkan Keesaan Allah SWT. Kesucian & Kemurnian: Lambang dari hati yang suci dan tekad untuk memurnikan 	Kognitif/Mitos: Dipersepsikan sebagai simbol nur (cahaya ilahi), kemurnian spiritual, dan keabadian. Merupakan elemen sakral yang penuh makna. (Rifah, 2019) Evaluatif:	Asal-usul: Bunga Padma adalah simbol universal dalam kebudayaan Hindu-Buddha. Makna Awal: <ul style="list-style-type: none"> Kesuburan & Kehidupan (Sri-Laksmi). Kemahakuasaan (menguasai tiga

		ibadah hanya kepada Allah. • Keabadian: Mela mbangkan keabadian jiwa dan kehidupan akhirat.	Mengajak masyarakat untuk meneladani kesucian dan ketakwaan Sunan Sendangduwur dengan memurnikan ibadah dan akhlak.	alam: tanah, air, udara). • Kemurnian Spiritual (tumbuh dari lumpur tak ternoda). Transformasi: Konsep kemahakuasaan diselaraskan dengan At-Tauhid, sementara makna kemurnian dan kesucian diadopsi dan diperdalam dalam konteks nilai Islam. (Sukanadi, 2010)
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Analisis Sinkretisme pada Batik Singo Mengkok: Media Dakwah Sunan Drajat di Desa Sendangduwur

Melalui penelitian etnografi semakin jelas adanya sinkretisme pada Batik Sendang, khususnya motif Singo Mengkok, perlu dipahami dalam konteks sebagai media dakwah Islam yang dikembangkan oleh Sunan Drajat. Berbeda dengan fungsi batik pada umumnya, batik motif Singo Mengkok memiliki peran penting dalam pedagogis dan berkaitan langsung dengan Gamelan Singo Mengkok milik Sunan Drajat. Sejarah Desa Sendangduwur yang cosmopolitan sebagai bekas pusat pengrajin senjata Majapahit (*Amituno*) dan gerbang perdagangan dekat pelabuhan Sedayu Lawas menyediakan fondasi budaya yang memungkinkan terjadinya akulturasi kreatif (Rif'ah, 2019). Sunan Drajat memanfaatkan budaya dengan cerdas, menciptakan sebuah paket dakwah yang memadukan seni musik, seni tekstil, dan filsafat.

Batik motif Singo Mengkok tidak dibuat sebagai pakaian sehari-hari, tetapi berfungsi sebagai *geber* atau backdrop dalam pertunjukan gamelan tersebut. Dengan demikian, ia berperan sebagai visual aid atau alat peraga visual yang memperkuat pesan spiritual yang disampaikan melalui tembang-tembang (seperti Tembang Pangkur) yang ditabuh dengan gamelan. Bentuk Singo Mengkok yang terinspirasi dari ukiran pada gamelan itu sendiri—yang menyerupai Qilin/Kirin (makhluk mitologi Tiongkok yang simbol kebijaksanaan)—adalah strategi sinkretisme. Sunan Drajat mengadopsi bentuk yang sudah dikenal masyarakat melalui kontak perdagangan untuk membuat ajaran Islam lebih mudah diterima (Rif'ah, 2019)

Pada *isen-isen* motif batiknya terdapat nilai yang digunakan dalam melakukan dakwah. Posisi singa yang *mengkok* (jongkok) merupakan visualisasi dari simbol penundukan hawa nafsu, khususnya amarah, yang menjadi tema utama dalam dakwah Sunan Drajat yang sesuai dengan QS. Al-Qashash: 50. *Isen* yakni unsur yang membentuk enam pucuk, lima patahan, dan tujuh belas titik yang membentuk tubuhnya secara langsung merujuk pada Rukun Iman, Rukun Islam, dan jumlah rakaat shalat, mentransformasikan hewan mitos menjadi katekismus visual ajaran Islam (Madden, 1975)

Maka dari sinkretisme juga terlihat pada pengaplikasian Sulur dan Bunga Tunjung (Padma) sebagai penyusun motif. Pada filosofi Hindu-Jawa, Padma melambangkan kesucian dan kemahakuasaan atas tiga alam (*bhur, bwah, swah*) (Sukanadi, 2010). Sunan Drajat tidak menolak makna ini, tetapi mengislamkannya. Kesucian Padma diselaraskan dengan konsep hati yang suci dalam Islam, sementara kemahakuasaan atas tiga alam diintegrasikan dengan konsep At-Tauhid (Keesaan Allah) dan perjalanan manusia melalui tiga alam dalam warna batik Sendang: putih (Garba), merah (Fana), dan hitam (Baka).

Batik Singo Mengkok merupakan salah satu yang tak terpisahkan dari satu pertunjukan dakwah yang total. Sebagai *geber* atau *backdrop*, Sunan Drajat menghubungkan visual (batik), audio (tembang dan gamelan), dan pesan filosofis (penundukan hawa nafsu dan dasar-dasar Islam). Motif Singo Mengkom menjadi bukti dari strategi dakwah kultural Walisongo yang tidak memutus tradisi lama, tetapi mentransformasikannya menjadi sarana yang efektif untuk penyebaran nilai-nilai Islam, dengan memanfaatkan latar belakang masyarakat Sendangduwur yang telah terbiasa dengan percampuran budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis interpretasi simbolik Clifford Geertz, Batik Singo Mengkok dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbol yang berfungsi secara kompleks dalam masyarakat Sendangduwur. Secara bentuk, akulturasi kreatif antara visualisasi Bunga Padma (Tunjung) dalam tradisi Jawa-Hindu dengan bentuk Qilin/Kirin dari mitologi Tiongkok menciptakan sebuah simbol yang "thick description" memiliki banyak lapisan makna yang hanya dapat dipahami melalui konteks budaya yang melatarbelakanginya. Simbol ini tidak hanya merepresentasikan pertemuan budaya,

tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai baru melalui bentuk-bentuk yang sudah familiar.

Pada analisis kognitif/mitos, motif Singo Mengkok menjadi sebuah skema yang mengubah konsep abstrak menjadi nyata sehingga dapat dipahami. Posisi singa yang *mengkok* (jongkok) merupakan mitos baru yang mentransformasi makna kekuatan fisik menjadi kekuatan spiritual dalam menundukkan hawa nafsu. Melalui analisis Geertz, fungsi kognitif ini menjelaskan bagaimana masyarakat Sendang mengerti dan memaknai konsep penundukan nafsu melalui representasi simbolik figuratif yang konkret. Pada tingkat evaluatif, motif Singo Mengkok berfungsi sebagai sarana pengajaran yang mengajarkan nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan hanya kepada Allah SWT.

Nilai utama yang terkandung dalam batik ini tidak terlepas dari fungsinya sebagai simbol yang hidup dalam praktik budaya. Sebagai *backdrop* (geber) yang menyatu dengan pertunjukan gamelan Sunan Drajat, batik ini menjadi bagian dari *cultural performance* yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Pendekatan dakwah kultural yang bijaksana dan harmonis ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol budaya pra-Islam tidak ditolak, melainkan diadopsi, diadaptasi, dan diisi ulang dengan nilai-nilai Islam yang relevan.

Dengan demikian, menurut perspektif Clifford Geertz, Batik Singo Mengkok lebih dari sekadar warisan estetika yang merupakan simbol dengan fungsi aktif dalam membentuk dan memelihara dunia makna masyarakat Muslim Jawa. Simbol ini menjadi bukti sejarah keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam melalui jalur budaya yang damai dan penuh kearifan, sekaligus mencerminkan kemampuan kreatif dalam mentransformasi warisan budaya pra-Islam menjadi medium dakwah yang efektif dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Edisi Ketiga). PT Pustaka Pelajar.
- Djono, D. U. T. P. S. S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.1369>
- Fajar Ciptandi, A. S. A. H. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26(6).

- Geertz, C. (1983). *Geertz, C. (1983). Local knowledge: Further essays in interpretive*. Basic Books.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. PT Kanisius.
- Heringa, R. (2010). *Ninik Towok's Spinning Wheel: Cloth and the Cycle of Life in Kerek - East Java*. Fowler Museum at UCLA.
- Sugianto, H. (2016). *Relief pada Kompleks Pesarean Sunan Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan: Kajian Bentuk, Makna dan Estetika*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kleden, I. (1998). *Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lodra, I. N. (2019). Lambang Dewate Nawasange Sebagai Wujud Pengaruh Peradaban Majapahit di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 165–171.
- Madden, E. H. (1975). Some Characteristics of Islamic Art. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 33(4), 423–430.
- Musman, A. & A. A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara (Batik: The Noble Heritage of the Archipelago)*. G-Media.
- Nasrudin. (2015). Kritis Terhadap Peran Ulama dalam Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Aabadiyah*, XV(I), 43–61.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Belajar.
- Reese, W. L. (1980). *Dictionary of Philosophy and Religion*. Humanities Press Inc.
- Rif'ah, S. (2019). *Hasil Wawancara Batik Sendang*.
- Riri. (2019). *Hasil Wawancara tentang Singo Mengkok*. Museum Sunan Drajat.
- Rizali, N. (2017). The Islamic Influence in Nusantara Batik. *5th International Conference on Language*.
- Siswayanti, N. (2015). Dakwah Kultural Sunan Sendangduwur. *At-Turas*, 20(1), 1–14.
- Sukanadi, I. M. (2010). *Seni Hias Pura Dalem Jagaraga*. Arindo Nusa Media.
- Syafi'i, G. A. (2017). Warna Dalam Islam. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 41(1), 62–70.